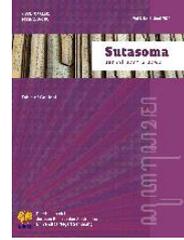




Sutasoma 11 (1) (2023)

## Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



### **Etika Komunikasi dalam Naskah *Wicara Dora tuwin Wicara Temen tumrap ing dalem Sasrawungan***

**Hevina Ayu Arivah**

Pendidikan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa Seni dan Budaya, Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author: [hevinaayu.2020@student.uny.ac.id](mailto:hevinaayu.2020@student.uny.ac.id)

**DOI: 10.15294/sutasoma.v11i1.64278**

Accepted: 31<sup>th</sup>, December 2022 Approved: 25<sup>th</sup>, June 2023 Published: 30<sup>th</sup>, June 2023

#### **Abstrak**

Indonesia memiliki tingkat kesopanan berkomunikasi warganet yang rendah sehingga pemahaman mengenai etika komunikasi perlu ditambah, utamanya yang bersumber dari kearifan lokal. Tujuan penelitian ini adalah menyajikan inventarisasi, deskripsi, transliterasi, suntingan, terjemahan, serta analisis etika berkomunikasi dalam naskah *Wicara Dora tuwin Wicara Temen tumrap ing dalem Sasrawungan* (untuk selanjutnya disingkat *WDWTS*). Metode yang diterapkan adalah analisis dokumen menggunakan pendekatan filologi dan komunikasi dengan objek penelitian berupa naskah dan teks *WDWTS*. Hasil dari penelitian ini adalah hanya ditemukan 1 eksemplar naskah *WDWTS* yaitu koleksi PNRI bernomor kodeks NB 1090, gambaran naskah dan teks, alih aksara dari aksara Jawa ke aksara Latin dengan melakukan pembetulan 6 penulisan kata, penyuntingan 2 kata dengan naskah tunggal, penerjemahan teks dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dengan 1 catatan penerjemah, serta pengetahuan isi teks mengenai pandangan orang Jawa tentang etika berkomunikasi, di antaranya (1) komunikasi harus benar, yaitu pesan yang disampaikan nyata adanya; (2) komunikasi harus tepat, yaitu pesan yang disampaikan sesuai situasi dan konteks; serta (3) komunikasi harus bermanfaat, yaitu pesan yang disampaikan mengandung substansi.

**Kata kunci:** *Etika komunikasi; filologi; Wicara Dora tuwin Wicara Temen tumrap ing dalem Sasrawungan*

#### **Abstract**

Indonesian citizens have a low level of politeness in their communication, so there is a need to increase the understanding of communication ethics, especially those that come from local wisdom. The purpose of this study is to present inventations, descriptions, transliterations, edits, translations, and ethical analysis of communication in the manuscript *Wicara Dora tuwin Wicara Temen tumrap ing dalem Sasrawungan* (for further abbreviation *WDWTS*). The method employed is the analysis of the document using a philology approach and communication with the research object of text and manuscript *WDWTS*. The result of this research is that only 1 copy of *WDWTS* manuscript was found, namely PNRI collection with codex number NB 1090, description of manuscript and text, script transfer from Javanese script to Latin script by correcting 6 word writing, editing 2 words with a single script, translation of text from Javanese to Indonesian with 1 translator's note, and knowledge of text content regarding Javanese views on communication ethics, including (1) communication must be correct, which is the real message; (2) communication must be precise, which is message conveyed according to the situation and context; and (3) communication must be helpful, which is message being delivered contains substance.

**Keywords:** *Communication ethics; philology; Wicara Dora tuwin Wicara Temen tumrap ing dalem Sasrawungan*

© 2023 Universitas Negeri Semarang

p-ISSN 2252-6307

e-ISSN 2686-5408

## PENDAHULUAN

Manusia tidak akan bisa lepas dari komunikasi karena semua gerak gerik serta tingkah laku manusia dapat disebut komunikasi (Sari, 2020, p.130). Saat berkomunikasi, penyampai pesan (komunikator) berusaha untuk menyampaikan pesan agar dapat dipahami oleh penerima pesan (komunikan), kemudian komunikan dapat memberikan tanggapan atas pesan tersebut. Komunikasi dianggap hal yang mudah, tetapi apabila komunikator tidak memperhatikan kesopanan berbahasa saat menyampaikan pesan maka komunikan bisa saja akan memberikan tanggapan negatif (Sumarto, 2016, p.64). Mengutip berita di media Kumparan (Febrianto, 2021), Indonesia menempati urutan ke-29 dari 32 negara dalam riset *Microsoft* mengenai tingkat kesopanan pengguna internet selama tahun 2020. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menjadi negara dengan tingkat kesopanan berkomunikasi warganet paling rendah di Asia Tenggara, tetapi bukannya berintrospeksi diri beberapa warganet malah menyerang akun *Instagram Microsoft* yang menambah bukti bahwa tingkat kesopanan warganet Indonesia memang rendah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai etika komunikasi perlu ditambah.

Menurut Cathrin, dkk. (2020, p.170) etika komunikasi dapat berasal dari berbagai sumber, baik agama ataupun kebudayaan tertentu. Budaya berperan besar dalam perumusan suatu etika karena setiap budaya memiliki pandangan tentang nilai luhur. Hal ini dapat dilihat pada kebudayaan Jawa, yaitu dalam karya sastra berupa naskah Jawa. Salah satu naskah Jawa yang membahas nilai etika berkomunikasi adalah Naskah *WDWTS* yang merupakan koleksi PNRI bernomor kodeks NB

1090. Teks *WDWTS* merupakan naskah kuno Jawa *piwulang* dan berwujud prosa yang berisi pandangan orang Jawa mengenai etika berkomunikasi ketika berinteraksi. Teks dalam naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa Baru ragam krama dan beraksara Jawa *ngetumbar*. Naskah yang berukuran 17x11 cm ini masih lengkap dengan 30 halaman, tetapi hanya 21 halaman saja yang terdapat tulisannya. Di dalamnya tertulis tanggal 31 Mei 1939 dan nama Pratikta Kusuma yang kurang jelas terbaca serta tidak tertulis jelas apakah beliau penulis, penyalin, atau pemilik naskah terdahulu.

Teks *WDWTS* perlu untuk dikaji karena belum banyak yang membaca dan belum ditemukan penelitian yang membahas teks ini, padahal isi teks sangat penting dikarenakan mencakup etika berkomunikasi yang tiap harinya dilakukan oleh semua orang. Seperti halnya yang dikatakan Mutiah, dkk. (2019, p.13) bahwa etika komunikasi merupakan hal penting untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis dalam kehidupan, baik untuk menyampaikan pesan verbal maupun non-verbal. Oleh karena itu, riset tentang etika berkomunikasi sangat diperlukan, khususnya riset yang berbasis kearifan lokal. Selain itu, dari segi fisik naskah juga sangat mendukung untuk diteliti, seperti tulisan yang mudah dibaca, tinta masih tebal, dan kondisi kertas yang tidak sobek dalam satu jilidan.

Pendekatan filologi digunakan dalam penelitian ini karena datanya berupa teks dan naskah kuno. Filologi menurut Baried, dkk. (1985, p.1) adalah pengetahuan mengenai sastra dalam arti luas yang mencakup bidang bahasa, sastra, dan budaya. Sastra yang dimaksud merupakan hasil kebudayaan masa

lampau seperti adat, kepercayaan, dan nilai yang secara turun-temurun dipakai oleh masyarakat pada waktu tertentu untuk menempatkan diri pada segala situasi, baik kehidupan individu maupun kelompok. Langkah penelitian dengan pendekatan filologi meliputi inventarisasi naskah dan teks, deskripsi naskah dan teks, transliterasi teks, suntingan teks, terjemahan teks, dan analisis teks (Nurhayati, dkk., 2020, p.63).

Dikarenakan teks berisi tentang pandangan orang Jawa mengenai etika berkomunikasi ketika berinteraksi, maka pendekatan komunikasi digunakan untuk meneliti hasil terjemahan teks *WDWTS*. Kajian ilmu komunikasi sebagai salah satu ilmu pengetahuan sosial, difokuskan pada pengetahuan mengenai tingkah laku manusia dalam menciptakan, menukarkan, dan menginterpretasikan pesan untuk tujuan tertentu (Sikumbang, 2017, p.81). Penelitian komunikasi yang dilakukan adalah dengan pendekatan kualitatif berbasis teks yang menyangkut analisis wacana. Langkah yang dilakukan untuk melakukan analisis wacana adalah dengan membaca kalimat demi kalimat dan menemukan simbol pada isi teks (Hamad, 2007, p.339).

Dari penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang mirip dengan penelitian ini yaitu dilakukan oleh Permana, dkk. (2020) yang berjudul "*Konsep Parigeuing dalam konteks kepemimpinan dan komunikasi politik berdasarkan naskah Sunda kuno*", membahas mengenai karakter dan cara komunikasi dalam diri seorang pemimpin. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan penelitian dengan pendekatan filologi dan komunikasi, tetapi dalam penelitian Permana, dkk. menggunakan

naskah Sunda dan berfokus pada komunikasi politik, sedangkan penelitian ini menggunakan naskah Jawa yang berfokus pada komunikasi sehari-hari. Adapula penelitian Marwah (2021) yang berjudul "*Etika Komunikasi Islam*", membahas mengenai proses komunikasi berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan sunah. Penelitian Marwah sama-sama menggunakan penelitian komunikasi, tetapi dengan sumber agama yaitu Al-Qur'an dan sunah, sedangkan penelitian ini menggunakan sumber kebudayaan dari naskah Jawa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini bertujuan untuk (1) menginventarisasi naskah dan teks *WDWTS*, (2) mendeskripsikan naskah dan teks *WDWTS*, (3) mentransliterasi teks *WDWTS*, (4) menyunting teks *WDWTS*, (5) menerjemahkan teks *WDWTS*, dan (6) mengungkapkan etika komunikasi dalam teks *WDWTS*. Hasil dari inventarisasi, deskripsi, transliterasi, suntingan, dan terjemahan tersebut diharapkan dapat memberi sumbangan bagi ilmu filologi dan mempermudah masyarakat dalam membaca teks *WDWTS*. Hasil dari analisis isi teks *WDWTS* diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai etika berkomunikasi dan dapat dijadikan pedoman untuk berinteraksi dengan orang lain.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode analisis dokumen dengan pendekatan filologi dan komunikasi. Analisis dokumen dilakukan dengan memilah dokumen yang sesuai dari penelitian terdahulu, mengevaluasi dokumen secara kritis, kemudian membuat catatan penting (Andalas & Setiawan, 2020, p.84-85). Pendekatan filologi dilaksanakan dengan: (1)

inventarisasi naskah dan teks, yakni menyusun daftar judul naskah dengan teks yang sama berdasarkan studi katalog *online* dan cetak; (2) deskripsi naskah dan teks, yakni menggambarkan secara rinci mengenai keadaan fisik dan non-fisik melalui studi katalog; (3) transliterasi teks, yakni mengalih-tuliskan teks dari aksara Jawa ke aksara Latin dengan metode standar; (4) suntingan teks, yakni membetulkan kesalahan dengan metode naskah tunggal edisi standar; (5) terjemahan teks, yakni mengalih-bahasakan teks dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dengan metode terjemahan harfiah, isi, dan bebas; serta (6) analisis isi teks dan menghubungkan dengan bidang komunikasi (Nurhayati, dkk., 2018, p.25-58).

Pendekatan komunikasi digunakan untuk menganalisis isi teks tentang etika berkomunikasi yang berkaitan dengan tingkah laku manusia dalam mencipta dan menginterpretasikan pesan dengan tujuan tertentu (Sikumbang, 2017, p.81). Penelitian komunikasi yang dilakukan adalah dengan pendekatan kualitatif berbasis teks yang menyangkut analisis wacana. Menurut Ali (2015, p.137) analisis wacana merupakan upaya menguraikan teks untuk memenuhi kepentingannya, dalam hal ini untuk menemukan kandungan etika berkomunikasi. Langkah yang dilakukan saat analisis wacana adalah dengan membaca kalimat demi kalimat dan menemukan simbol untuk menarik benang merah pada isi teks (Hamad, 2007, 3 p.39).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inventarisasi

Dari penelusuran studi katalog, baik katalog cetak seperti Katalog Induk Naskah-naskah

Nusantara Jilid I sampai IV dan Katalog Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Pura Pakualaman maupun akses *online* naskah digital seperti PNRI, *Orient* digital, DREAMSEA, *British Library*, *Leiden Libraries*, dan *digital library* dari berbagai universitas, hanya ditemukan satu eksemplar Naskah *Wicara Dora tuwin Wicara Temen tumrap ing dalem Sasrawungan* dari PNRI dengan nomor kodeks NB 1090. Dalam katalog PNRI tersebut terdapat kesalahan penulisan keterangan judul karena bertuliskan *Wicara Dora tuwin Wicara Temen tumpap ing dalem Sasrawungan*.

### Deskripsi

Judul naskah ini adalah *Wicara Dora tuwin Wicara Temen tumrap ing dalem Sasrawungan*, hal ini dapat diketahui berdasarkan keterangan pada etiket sampul naskah, katalog PNRI dan juga pada teks halaman pertama. Berdasarkan kesamaan aksara pada etiket sampul dengan aksara untuk menulis teks maka dapat diketahui pula bahwa keterangan judul ditulis oleh tangan pertama. Pada halaman 21 tertulis tanggal 31 Mei 1939 dan nama Prawirasentana, tetapi tidak tertulis jelas apakah beliau penulis, penyalin, atau pemilik naskah terdahulu. Sesuai judulnya, naskah ini termasuk naskah piwulang yang membahas mengenai pandangan orang Jawa mengenai etika komunikasi ketika berinteraksi utamanya ajakan kejujuran.

Teks ditulis dengan bahasa Jawa Baru ragam krama, hal ini terlihat dari penggunaan: (1) *-ipun* seperti kata *sayektosipun* (halaman 1 baris 4), yang berasal dari kata dasar *sayektos* berarti benar; (2) imbuhan *-aken* seperti kata *mirengaken* (halaman 2 baris 2), yang berasal

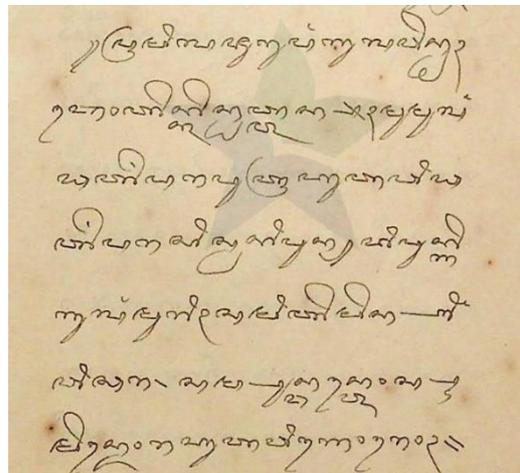
dari kata dasar *mireng* berarti mendengar; dan (3) imbuhan *dipun-* seperti kata *dipunpitados* (halaman 2 baris 4), yang berasal dari kata dasar *pitados* berarti petunjuk. Naskah yang berukuran 17x11 cm ini terdapat 30 halaman dengan rincian 2 halaman sebagai sampul depan, 2 halaman kosong di awal naskah, 21 halaman inti naskah, 3 halaman kosong di akhir naskah, dan 2 halaman sebagai sampul belakang. Tiap halaman berjumlah 12 baris dengan jarak antar baris 1 cm kecuali pada halaman terakhir yang hanya berjumlah 10 baris. Penomoran halaman berada di tengah atas teks dengan jenis angka Arab dan berwarna hitam. Jenis huruf naskah ini adalah aksara Jawa *ngetumbar* yang miring ke kanan.

Naskah *WDWTS* keadaannya terbilang baik karena bendel naskah masih menempel pada jilidan benang jahit serta halamannya masih lengkap. Tinta pada tulisan naskah pun masih bisa terbaca dengan jelas meskipun tipis. Jenis bahan naskah yaitu kertas cukup tebal, hal ini diketahui dari tidak adanya tinta yang menembus pada halaman sebaliknya. Kemungkinan kertas terbuat dari serat kayu berkualitas karena meskipun sudah lama keadaan kertas sampul hanya sobek sedikit dan kertas isi teks hanya menguning dengan sedikit noda. Kertas yang digunakan untuk sampul sejatinya berwarna coklat seperti kertas yang digunakan untuk menulis isi teks, tetapi kertas tersebut dilapisi lagi dengan kertas sampul berwarna merah muda dengan label/etiket berwarna coklat untuk untuk menulis judul.

### Transliterasi

Dalam penelitian ini, transliterasi dilakukan dengan mengganti aksara Jawa menjadi aksara Latin dan disesuaikan dengan Pedoman

Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011). Berikut contoh hasil transliterasi:



Gambar 1. Naskah *WDWTS* (3: 5-11)

### Transliterasi:

*Pramilâ juru panggulâwenthah botên kéndhat tansah m<ê>mulang dhatêng parâ putrâ utawi dhatêng parâ siswanipun, dipungêgulang murih sami têmên ing wicârâ, sampun ngantos rêmên dorâ utawi goroh. (WDWTS, 3: 5-11)*

Terdapat pembetulan pada kata *mumulang* menjadi *mêmulang*, sebab penulisan *dwipurwa* atau pengulangan sebagian atau seluruh suku awal sebuah kata seharusnya dilakukan dengan mengulangi suku kata pertama yang kemudian otomatis mengalami pelemahan vokal menjadi e pepet (ê). Terdapat pembetulan lainnya yaitu *wawatêkan* menjadi *wêwatêkan* (halaman 5 baris 4), *babasan* menjadi *bêbasan* (halaman 7 baris 11, halaman 9 baris 11, halaman 10 baris 11), dan *babayaning* menjadi *bêbayaning* (halaman 6 baris 12). Dari hasil keseluruhan transliterasi pada 21 halaman pada naskah ini tidak ditemukan kesalahan menyangkut penggunaan huruf maupun tanda baca.

### Suntingan

Dalam naskah *WDWTS* ini, suntingan dilakukan dengan membetulkan kesalahan kecil berpedoman pada Bausastra Jawa Poerwadarminta tahun 1939. Dari hasil analisis naskah *WDWTS* ditemukan 2 kata yang salah yaitu *dipunwaspâdâ* dan *nyariosaken*. Kata *dipunwaspâdâ* disunting menurut patokan tembang *Wirangrong*, guru *wilangan* tembang *Wirangrong* pada baris yang kedua yaitu 8o. Oleh karena itu, kata *dipunwaspâdâ* disunting dengan mengganti aksara *dâ* menjadi *os* sehingga menjadi *dipunwaspaos*. Penyuntingan ini tidak mengubah makna karena *dipunwaspâdâ* sama artinya dengan *dipunwaspaos* yang bermakna awas atau waspada. Sedangkan kata *nyariosaken* disunting menjadi *nyariyosaken* karena kata bakunya adalah *cariyos* yang artinya cerita.

### Terjemahan

Pada terjemahan teks *WDWTS* terdapat kata yang apabila diterjemahkan secara harfiah akan kurang tepat sehingga beberapa kalimat perlu diterjemahkan sesuai konteks dan dicatat dalam catatan penerjemah. Berikut contoh hasil penerjemahan:

*“Kosok wangsulipun wicârâ têtên punikâ têtmtu andadosakên sarjuning manahipun pârâ ingkang sami mirêngakên, sâhâ sagêd anjalari katrêsnan tuwin rumêntahing kapitadosanipun tiyang kathah...”* (*WDWTS*, 2: 6-12)

### Terjemahan:

“Sebaliknya yaitu berbicara jujur tentunya membuat senang hati para pendengar, dan bisa menyebabkan rasa cinta dan **diberikannya** kepercayaan oleh banyak orang...” (*WDWTS*, 2: 6-12)

Kata “*rumêntahing*” jika diartikan secara harfiah berarti “jatuhnya”, tetapi arti tersebut kurang tepat dan mengubah maksud teks karena dengan berbicara jujur tidak akan menjatuhkan kepercayaan dan malah memunculkan kepercayaan maka kata “*rumêntahing*” diartikan menurut konteks maknanya menjadi “diberikannya”.

### Etika Berkomunikasi dalam Teks *WDWTS*

Setelah membaca kalimat demi kalimat teks *WDWTS* maka ditemukan simbol untuk menarik benang merah pada isi teks yang berhubungan dengan komunikasi. Berikut data simbol beserta interpretasinya:

**Tabel 1.** Data Simbol dan Interpretasi

No	Simbol	Interpretasi	Halaman, larik
1	<i>têtên</i>	lurus hati, jujur	2, 7
2	<i>sarjuning manahipun</i>	senangnya hati	2, 9
3	<i>katrêsnan</i>	suka, tertarik	2, 11
4	<i>kapitadosanipun</i>	menganggap benar	2, 12
5	<i>wilujêng</i>	baik	3, 2
6	<i>kajên</i>	dihormati, menjunjung tinggi	3, 3
7	<i>karahayoning</i>	ketenteraman	5, 3
8	<i>lêsan</i>	perubahan pikiran dan perasaan menjadi ujaran	10, 3
9	<i>singâ</i>	keangkuhan diri, kekuatan	10, 4
10	<i>sakêdhik</i>	menjaga	11, 3
11	<i>pangandikanipun</i>	pembicaraan	11, 3
12	<i>jujul</i>	tidak pas	12, 9
13	<i>umbag</i>	sombong	13, 1

Simbol pertama yaitu “*têtên*” yang berarti lurus hati, tidak berbohong, dan nyata (Poerwadarminta, 1939). Simbol tersebut menghasilkan interpretasi perilaku jujur yaitu kesesuaian antara hati, perkataan, dan

perbuatan. Simbol selanjutnya menjelaskan akibat dari tindakan *têmên* yaitu "*sarjuning manah*" yang dapat diartikan dengan senangnya atau cocoknya hati (Poerwadarminta, 1939). Kata "*katrêsnan*" bermakna tertarik atau suka (Poerwadarminta, 1939), simbol tersebut memunculkan gambaran ketertarikan terhadap seseorang karena tindakan yang baik. Kata "*kapitadosan*" memiliki arti kepercayaan (Poerwadarminta, 1939). Simbol tersebut dapat memiliki makna menganggap sesuatu benar dan nyata adanya.

Simbol "*wilujêng*" artinya selamat (Poerwadarminta, 1939). Jika dilihat dari kata sebelumnya, hal ini merujuk pada sifat baik seseorang. Simbol yang menambah penjelasan akibat dari berbuat *têmên* adalah "*kajên*". Simbol tersebut memiliki makna dihormati atau menjunjung tinggi (Poerwadarminta, 1939). Dapat pula dikaitkan dengan tanda "*karahayoning*" yang berarti ketenteraman (Poerwadarminta, 1939). Ketenteraman yang dimaksud adalah memiliki hati yang damai tanpa kekacauan. Secara keseluruhan dari hasil analisis kata di atas maka dapat diambil interpretasi bahwa jika kita berperilaku jujur maka akan menyenangkan hati orang lain sehingga membuat orang tersebut tertarik, percaya, memandang baik watak kita, dan tentunya akan menghormati kita. Selain itu, jika terdapat kesesuaian antara hati, perkataan, dan perbuatan maka hati akan damai.

"*Lésan*" atau lisan artinya sesuatu yang diucapkan (Poerwadarminta, 1939). Namun, lisan di sini mengacu pada perubahan pikiran dan perasaan menjadi wujud ujaran. Kemudian lisan tersebut dapat diibaratkan dengan *singâ* atau singa. Singa merupakan hewan yang ganas sehingga singa dapat

dijadikan sebagai simbol keangkuhan atau kerakusan dalam setiap diri manusia. Ketika mampu menjaga dan merawat perkataan yang baik dan benar, maka ucapan akan berkekuatan seperti kekuatan singa, maksudnya perkataan dapat membawa kita pada kebaikan. Namun sebaliknya, ketika pernyataannya tidak benar, dampaknya juga akan berkekuatan seperti singa yang siap memangsanya, maksudnya akan datang hal yang tidak baik kepada diri akibat dari berkata yang tidak benar.

Kata "*sakêdhik*" memiliki arti sedikit (Poerwadarminta, 1939). Bila dikaitkan dengan simbol berikutnya yaitu "*pangandikanipun*" yang berarti pembicaraan, maka simbol *sakêdhik* dapat dimaknai pula menjadi menjaga agar ucapan yang keluar hanya yang perlu saja. Dalam teks juga ditemukan simbol "*jujul*" yang artinya tidak pas (Poerwadarminta, 1939). Kata *jujul* menghasilkan interpretasi tidak baiknya perilaku. Simbol terakhir adalah "*umbag*", dapat dijadikan sebagai gambaran tabiat meninggikan diri sendiri secara berlebihan yang pada akhirnya menghasilkan arti sombong. Hasil analisis setiap kata di atas memberikan interpretasi bahwa seseorang harus menjaga pembicaraannya hanya yang perlu saja, jangan sampai bersikap sombong karena hal tersebut adalah perilaku yang tidak baik.

### **Komunikasi Harus Benar**

**Halaman 2 baris 6-12 sampai halaman 3 baris**

**1-4**

*"Kosok wangsulipun wicârâ têmên punikâ têtntu andadosakên sarjuning manahipun pârâ ingkang sami mirêngakên, sâhâ sagêd*

*anjalari katrésnan tuwin ruméntahing kapitadosanipun tiyang kathah, sartâ watakipun wilujêng, wontên ing pundi-pundi panggènan tansah kajèn saking tèmèning wicaranipun.”*

**Terjemahannya:**

“Sebaliknya yaitu berbicara jujur tentunya membuat senangnya hati para pendengar, dan bisa membuat rasa cinta dan diberikannya kepercayaan oleh banyak orang, serta wataknya baik, di manapun tempatnya tetap dihormati karena jujur bicaranya.”

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi harus dilakukan secara jujur. Jika kita bersikap jujur maka akan menyenangkan hati orang lain sehingga membuat orang tersebut tertarik, percaya, memandang baik watak kita, dan tentunya akan menghormati kita. Kita sendiri tentunya tidak akan pernah mau dibohongi maka sebisa mungkin kita juga tidak berbicara yang tidak benar. Ketika selalu menyampaikan pesan yang benar dan nyata adanya, maka oleh orang lain akan selalu dipercaya dan dipandang sebagai pribadi yang baik sehingga akan banyak yang sayang, dan kebaikan akan kembali lagi pada kita. Hal ini selaras dengan pendapat Melvin Sharpe (dalam Sumarto 2016, p.67) bahwa orang yang berkomunikasi dengan jujur akan mendapatkan kredibilitas, keterbukaan, konsistensi tindakan, dan kepercayaan dari orang lain. Selain itu saat saling mengatakan kejujuran maka menimbulkan hubungan timbal balik yang baik, hubungan sosial yang harmonis, dan mencegah pengucilan. Dahlan (2014, p.119) turut mengatakan bahwa apabila menginginkan kesuksesan dalam karir ataupun ingin memperbaiki kualitas masyarakat maka harus menyebarluaskan pesan yang benar

karena pesan yang benar adalah prasyarat untuk kebesaran, kebaikan, dan kemaslahatan.

**Halaman 5 baris 1-4**

*“...jêr wicârâ tèmèn punikâ kêplaspun dhatêng karahayoning budi sâhâ wêwatêkan.”*

**Terjemahannya:**

“...dikarenakan bicaranya jujur itu pada akhirnya berdampak pada pada ketenteraman budi dan watak.”

Teks tersebut menjelaskan bahwa perilaku jujur akan berdampak pada perasaan dan hati seseorang, orang jujur tidak akan khawatir karena ia tidak menyembunyikan sesuatu. Pada zaman sekarang, penyimpangan komunikasi dengan menyampaikan pesan yang tidak benar dapat menimbulkan kericuhan dan kepanikan publik, pelakunya pun dapat menerima konsekuensi dari masyarakat atau bahkan menerima hukuman pidana. Oleh sebab itu, jika ingin hidup tenteram sampaikanlah pesan tanpa kebohongan. Salah satu manfaat kejujuran menurut Chairilisyah (2016, p.10-11) adalah perasaan dan hati menjadi tenang, tidak memiliki beban karena tidak menyembunyikan suatu kebohongan. Serangkaian kejujuran akan mengantarkan seseorang pada kehidupan yang damai tanpa dihantui rasa bersalah. Affandi (2012, p.73) mengatakan bahwa komunikasi dengan memperhatikan nilai saling percaya dan pengertian dapat menciptakan tatanan dunia yang damai dan harmonis.

**Komunikasi Harus Tepat**

**Halaman 10 baris 2-8**

*“Dados lésan punikâ candranipun kados déné singâ ingkang sumêdyâ mrawâsâ*

*dhatêng sarirå piyambak. Inggih punikå manawi kirang pratitis panganggènipun utawi anggènipun angêcakakên.”*

**Terjemahannya:**

“Jadi lisan tersebut bagaikan seperti singa yang siap merusak diri sendiri. Yaitu jika kurang tepat penempatannya atau saat mengucapkannya.”

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa keselamatan manusia terletak pada bagaimana mereka memelihara lisannya. Ketika mampu menjaga dan merawat perkataan yang baik dan benar, maka ucapan akan berkekuatan seperti kekuatan singa. Sebaliknya, ketika pernyataannya bohong, dampaknya juga akan berkekuatan seperti singa yang siap memangsanya. Ungkapan tersebut merupakan peringatan agar berhati-hati dalam menyampaikan pesan. Seringkali perkataan ataupun tulisan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan ketersinggungan bila penyampaiannya tidak sesuai situasi. Hal ini berkaitan pula pada pemilihan kata yang disampaikan. Saat berkomunikasi hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan konteks yang sedang berlangsung. Menjaga lisan adalah bentuk pengendalian diri untuk mengungkapkan hal yang dapat memicu fitnah ataupun perpecahan. Komunikasi yang benar bisa saja tetap menimbulkan konflik jika tidak diposisikan sesuai tempatnya.

Hal tersebut selaras dengan pendapat Cathrin, dkk. (2020, p.178) bahwa situasi menjadi salah satu penilaian yang penting dalam menentukan benar tidaknya tindakan. Perilaku yang berhubungan dengan komunikasi tidak bisa dilepaskan dari situasi ketika komunikasi berlangsung. Ketepatan suatu tindakan komunikasi dapat diukur dari

dampak atau akibat yang ditimbulkan dari komunikasi tersebut. Begitu juga yang dikatakan oleh Purwadi (2020, p.245) bahwa ketepatan dalam berkomunikasi mencakup ketepatan dalam memilih susunan kalimat yang akan disampaikan, sebab hal ini dapat menambah kewibawaan dan keutamaan seseorang. Jika kurang tepat dalam merangkai kata, dapat menimbulkan perasaan yang tidak enak di antara para pemakainya.

**Komunikasi Harus Bermanfaat**

**Halaman 11 baris 1-10**

*“Pramilå pårå wicåksånå utawi pårå sarjånå sujånå punikå sami sakêdhik sangêt pangandikanipun manawi botên prêlu botên kaparêng ngandikå, inggih saking anggènipun tansah anjagi dhatêng kédaling tutukipun sampun ngantos kèlantur sårå ngåyåwårå dhatêng bab-bab ingkang botên-botên.”*

**Terjemahannya:**

“Maka para bijaksana atau para sarjana sujana tersebut sangat sedikit pembicaraannya jika tidak perlu tidak boleh berbicara, karena sangat tetap menjaga keluarnya ucapan jangan sampai bertele-tele dan tidak ada kenyataannya pada bab-bab yang tidak-tidak.”

Teks tersebut menjelaskan bahwa orang yang bijaksana, berpendidikan, dan berbudi luhur selalu menjaga perkataannya. Mereka akan sedikit dalam mengeluarkan perkataan agar terhindar dari perkataan yang bertele-tele, penuh dusta, omong kosong, apalagi hal yang tidak-tidak atau hal yang tidak masuk akal. Ketika berkomunikasi hendaknya sampaikan pesan yang mengandung substansi atau inti pembicaraan. Sejatinya, banyak bicara itu diperbolehkan asalkan pesannya dapat bermanfaat dan dapat menjadi penerang untuk

orang yang mendengarkannya. Sejalan dengan pendapat Martoredjo (2014, p.506) bahwa saat berkomunikasi jangan sampai pikiran melantur dari isi pembicaraan, komunikator harus berusaha agar pesan yang disampaikan dapat bernilai dan bermanfaat. Dalam mengomunikasikan gagasan maupun pandangan kepada orang lain, komunikator diharapkan dapat memberikan manfaat pada diri sendiri maupun orang lain. Contohnya seperti mengajak melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat ataupun memberikan motivasi (Mai, 2017, p.4).

**Halaman 12 baris 9-12 sampai halaman 13 baris 1-3**

*“...awit pârâ ingkang **jujul** budinipun makatên lumuh manawi winastan bodho, wontên ing pundi-pundi panggènan tansah rêmên **umbag**, botên kêtang wicantênipun ingkang ngâyawâra ngatingalakên kasagêdanipun piyambak...”*

**Terjemahannya:**

“...karena orang yang kurang budinya tidak suka jika disebut bodoh, di mana berada tetap gemar sombong, meskipun pembicaraannya yang omong kosong memperlihatkan kemampuannya sendiri...”

Teks tersebut menjelaskan contoh komunikasi yang salah yaitu bersikap merendahkan lawan bicara karena merasa lebih baik dari lawan bicara. Hal tersebut tidak boleh dilakukan karena akan mengganggu kenyamanan komunikasi. Terlebih lagi yang dibicarakan adalah omong kosong belaka. Pada saat berinteraksi dan berkomunikasi hendaknya menerapkan etika komunikasi yaitu tidak boleh sok berkuasa, sok kaya, sombong, dan merendahkan orang lain (Aw,

2018, p.54). Saat berkomunikasi, pesan yang disampaikan tidak boleh membingungkan komunikasi dan komunikasi sendiri harus mendapatkan manfaat dari proses komunikasi yang dilakukan. Dengan demikian, muncul rasa puas dari komunikator karena komunikasi dapat menginterpretasikan pesan yang disampaikan. Akan lebih baik lagi apabila komunikasi disampaikan dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, sehingga pesan tidak memiliki makna ganda atau kekaburan makna yang menimbulkan kesalahpahaman (Sumarto, 2016, p.70).

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil simpulan sebagai berikut. Melalui langkah kerja filologi yaitu inventarisasi, deskripsi naskah dan teks, transliterasi, suntingan teks, terjemahan, dan analisis teks dapat dengan mudah mengetahui isi dari teks naskah *WDWTS* mengenai etika komunikasi. Pertama, komunikasi harus benar yaitu menyampaikan pesan dengan nyata adanya maka akan menyenangkan hati orang lain sehingga membuat orang tersebut tertarik, percaya, memandang baik watak kita, dan tentunya akan menghormati kita. Kedua, komunikasi harus tepat yaitu menyampaikan pesan sesuai situasi dan konteks agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan ketersinggungan. Ketiga komunikasi harus bermanfaat yaitu pesan yang disampaikan mengandung substansi jangan bertele-tele, penuh dusta, omong kosong, hal tak masuk akal, apalagi merendahkan lawan bicara.

**REFERENSI**

Affandi, N. (2012). Harmoni dalam Keragaman (sebuah analisis tentang konstruksi

- perdamaian antar umat beragama. *Lentera*, 14(1 JUNI).
- Ali, I. H. (2015). Penelitian Komunikasi Pendekatan Kualitatif Berbasis Teks. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 19(1), 129-139.
- Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra* (Vol. 1). UMMPress.
- Aw, S. (2018). Evaluasi Program Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Yang Relevan Dengan Etika Komunikasi di Sekolah. *Widya Komunika*, 8(2), 42-57.
- Balai Bahasa Yogyakarta. (2011). *Pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf Latin yang disempurnakan*. Balai Bahasa Yogyakarta, Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. (1985). *Pengantar Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Nufus, A., Sudarsih, S., & Saraswati, D. (2020). Empan Papan: Etika Komunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Budaya Jawa. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 4(2), 165-183.
- Chairilsyah, D. (2016). Metode dan Teknik Mengajarkan Kejujuran Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Educhild: Pendidikan dan Sosial*, 5(1), 8-14.
- Dahlan, M. S. (2014). Etika Komunikasi dalam al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 115-123.
- Febrianto, P. S. (2021, Maret 24). Microsoft, GothamChess, dan Kurangnya Etika Komunikasi Warganet Indonesia. *Kumparan*. Diakses dari <https://kumparan.com/puguh-febrianto/microsoft-gothamchess-dan-kurangnya-etika-komunikasi-warganet-indonesia-1vPZf63xxXd>
- Hamad, I. (2007). Lebih dekat dengan analisis wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325-344.
- Kusuma, Pratikta. (1939). *Wicara Dora tuwin Wicara Temen tumrap ing Sasrawungan*. Jakarta: PNRI
- Mai, Y. S. Q. (2017). Keterampilan Berbicara Menjadi Sebuah Profesi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 1-9.
- Martoredjo, N. T. (2014). Keterampilan mendengarkan secara aktif dalam komunikasi interpersonal. *Humaniora*, 5(1), 501-509.
- Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1). doi: <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1704>
- Mutiah, T., Albar, I., Fitriyanto, A. R., & Rafiq, A. (2019). Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial. *Jurnal Global Komunika*, 1(1), 14-24.
- Nurhayati, E., Mulyani, H., & Ekowati, V. I. (2018). *Dunia Manuskrip Jawa*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Permana, R., Sumarlina, E., & Darsa, U. (2020). Konsep "Parigeuing" dalam konteks kepemimpinan dan komunikasi politik berdasarkan naskah Sunda kuno. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 253-264. doi: <http://dx.doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25671>
- Poerwadarminta. (1939). *Baoesastra Djawa*. Diakses dari <https://www.sastra.org/leksikon>
- Purwadi, P. (2020). Etika Komunikasi dalam Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(3), 239249.
- Sari, A. F. (2020). Etika komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127-135.
- Sikumbang. (2017). Teori Komunikasi (Pendekatan, Kerangka Analisis dan Perspektif). *Analitica Islamica*, 6(1), 77-84.
- Sumarto, Rumsari Hadi. (2016). Komunikasi Dalam Kegiatan Public Relations. *Informasi, [S.l.]*, v. 46, n. 1, p. 63-72. ISSN 2502-3837. Date accessed: 03 oct. 2022. DOI: <https://doi.org/10.21831/informasi.v46i1.9650>